

Skrining kesehatan mental pada anak: *scoping review*

Mental health screening in children: A scoping review

^{1*}Lilik Hanifah, ²Sab'ngatun, ³Catur Setyorini, ⁴Anggi Pradana Putri, ⁵Eliza Aulia Fitriani

STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Jl. Ringroad Utara KM 03 Tawang Sari Mojosongo Jebres Surakarta 57127

lilik_hanifah84@yahoo.com*, sabngatunlistyawan@gmail.com,
catur.ririn@yahoo.co.id, anggie.pradana.putri@stikesmus.ac.id,
auliaeliza6@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mengharuskan para pelaku global, regional, dan nasional untuk mengakui kesehatan mental sebagai isu holistik yang relevan dengan setiap sektor pembangunan, dan memberikan respons yang sesuai. Kegagalan dalam memenuhi dan melindungi kebutuhan kesehatan mental dapat berdampak pada konsekuensi sosial, pendidikan, dan ekonomi yang besar dalam jangka panjang. **Tujuan :** untuk memetakan bukti yang ada tentang skrining kesehatan mental pada anak. **Metode :** desain penelitian ini adalah *scoping review* menggunakan *prisma-ScR checklist*, dengan frame work PEOs, menggunakan 3 database dari *Pubmed, Scindirect dan Jstor*, dengan kriteria inklusi merupakan *original article* berbahasa Inggris yang dapat diakses *full text* tahun 2019 – 2024. Seleksi artikel menggunakan *Prisma Flowchart* dan *critical appraisal* menggunakan *Joanna Briggs Institute (JBI) critical appraisal tool*. **Hasil :** berdasarkan pencarian database diperoleh 10 artikel dari 3230 artikel yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian tersebut berasal dari negara berkembang dan maju, terdiri dari penelitian kualitatif, *cross-sectional study*, kohort dan RCT. Terdapat 3 tema dari hasil pemetaan database yaitu alat skrining, penyebab dan upaya mengatasi masalah kesehatan mental anak. **Simpulan :** Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional merupakan kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah perilaku emosional. Skrining kesehatan mental anak perlu dilakukan agar dapat memberikan intervensi yang tepat jika ditemukan adanya masalah kesehatan mental pada anak.

Kata Kunci : Skrining, kesehatan mental, anak

Abstract

Background : Sustainable Development Goals (SDGs) require global, regional, and national stakeholders to recognize mental health as a holistic issue relevant to every development sector and to provide appropriate response. Failure to meet and protect mental health needs can lead to significant social, educational, and economic consequences in the long term. **Aims :** to systematically map the existing evidence on mental health screening in children. **Methods :** the design of this study is a *scoping review* guided by the *PRISMA-ScR checklist*, employing the *PEOs*

framework. The review utilized three databases: PubMed, ScienceDirect, and JSTOR. Inclusion criteria included original articles published in English, accessible in full-text format, and dated between 2019 and 2024. Article selection followed the PRISMA flowchart, and critical appraisal was conducted using the Joanna Briggs Institute (JBI) critical appraisal tool. Results : based on the database search, 10 articles were identified out of 3,230 articles relevant to the research objectives. These studies originated from both developing and developed countries, encompassing qualitative studies, cross-sectional studies, cohort studies, and randomized controlled trials (RCTs). The results of the database mapping revealed three main themes: screening tools, causes, and efforts to address mental health issues in children. Conclusion : early detection of emotional behavioral disorders involves activities or assessments aimed at identifying emotional behavioral issues at an early stage. Mental health screening for children is essential to enable appropriate interventions when mental health problems are identified.

Keywords : *screening, mental health, children.*

PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Verhagen et al., 2022). Kesejahteraan psikologis anak-anak dan remaja adalah yang terpenting. Anak-anak yang sehat secara psikologis cenderung dapat menjalani kehidupan yang berkualitas dan berfungsi dengan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sebaliknya, kerentanan psikologis pada masa kanak-kanak membawa kesulitan pada masa remaja (Jampaklay et al., 2024). Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal (Kemenkes RI, 2016).

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mengharuskan para pelaku global, regional, dan nasional untuk mengakui kesehatan mental sebagai isu holistik yang relevan dengan setiap sektor pembangunan, dan memberikan respons yang sesuai. Kegagalan dalam memenuhi dan melindungi kebutuhan kesehatan mental dapat berdampak pada konsekuensi sosial, pendidikan, dan ekonomi yang besar dalam jangka panjang (WHO, 2022). Secara global, masalah kesehatan mental pada anak-anak merupakan masalah yang cukup besar, yaitu 15-30% (Dagvadorj et al., 2019). Lebih dari 250 juta anak di bawah usia 5 tahun di negara berpenghasilan rendah/menengah berisiko tidak mencapai potensi perkembangan secara optimal (Sania et al., 2019). Di Indonesia pada tahun 2018 prevalensi gangguan mental emosional pada anak meningkat yaitu 9,8%, dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah dan terendah di Provinsi Jambi (Kemenkes RI, 2018). Gangguan kesehatan mental mengakibatkan masalah kesehatan mental seumur hidup dan perkembangan sosial yang tidak sehat pada anak-anak dan remaja (Yang et al.,

2021). Kesehatan mental emosional pada anak harus diperhatikan karena berpengaruh pada banyak aspek kehidupan berikutnya.

Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional merupakan kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah perilaku emosional, agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi. Bila penyimpangan perilaku emosional terlambat diketahui, maka Intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2016). Bayi dan balita berkembang dengan sangat cepat, salah satu domain yang berkembang pesat menyangkut perkembangan sosial-emosional, yang terdiri dari kemampuan untuk mengalami, mengekspresikan, dan mengatur emosi dengan cara yang sesuai dengan usia, mengembangkan dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain, dan merasa percaya diri untuk menjelajahi lingkungan (Krijnen et al., 2021). Interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu kegiatan untuk stimulasi tumbuh kembang anak (Rohani & Wahyuni, 2020). Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan penyimpangan pada perkembangan anak termasuk kesehatan mental emosional.

Skrining kesehatan mental anak perlu dilakukan terutama oleh tenaga kesehatan dikarenakan diperkirakan 15% anak mengalami depresi yang dapat berdampak gangguan emosi dan perilaku (Setiawati, 2016). Penelitian dalam bentuk systematic review dilakukan dalam upaya mendukung kesehatan mental pada anak yaitu tentang skreening dan penilaian kesehatan mental pada anak dalam pemberian intervensi dan pengobatan secara dini (Verhagen et al., 2022). Hasil studi menunjukkan bahwa peran orang tua dengan meningkatkan kualitas pola asuh terhadap kesehatan mental anak sangat diperlukan untuk mencegah depresi, kecemasan dan rasa kurang percaya diri pada anak (MacKinnon et al., 2022). Tujuan dari *scoping review* ini adalah untuk memetakan bukti yang ada tentang skrining kesehatan mental pada anak, sehingga pertanyaan penelitian adalah bagaimana screening kesehatan mental pada anak?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam *review* ini adalah menggunakan *scoping review* menggunakan *prisma-ScR*. *Scoping review* adalah studi pendekatan yang ideal untuk menentukan ruang lingkup atau cakupan kumpulan literatur tentang tema tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran umum yang luas dari peneliti (Munn et al., 2018). *Scoping review* bertujuan untuk memetakan literatur dan menggali informasi mengenai aktivitas penelitian terkait topik tertentu (Peterson et al., 2017).

1. Langkah 1 : Mengidentifikasi pertanyaan *scooping review*.

Peneliti mengembangkan fokus review dan strategi pencarian melalui *framework* PEOs (*Population, Exposure, Outcome, study design*) dalam mengelola dan memecahkan fokus *review*.

Tabel 1. Framework PEOs

P (Population)	E (Exposure)	O (Outcome)
<i>Child*</i>	<i>Screening*</i>	<i>mental health</i>
<i>OR children*</i>	<i>early detection*</i>	<i>AND</i>
<i>OR toddler*</i>	<i>OR assessment *</i>	
<i>AND</i>	<i>AND</i>	

Berdasarkan *framework* tersebut maka diperoleh pertanyaan penelitian yaitu : bagaimana skринing kesehatan mental pada anak?

2. Langkah 2 : Mengidentifikasi artikel yang relevan

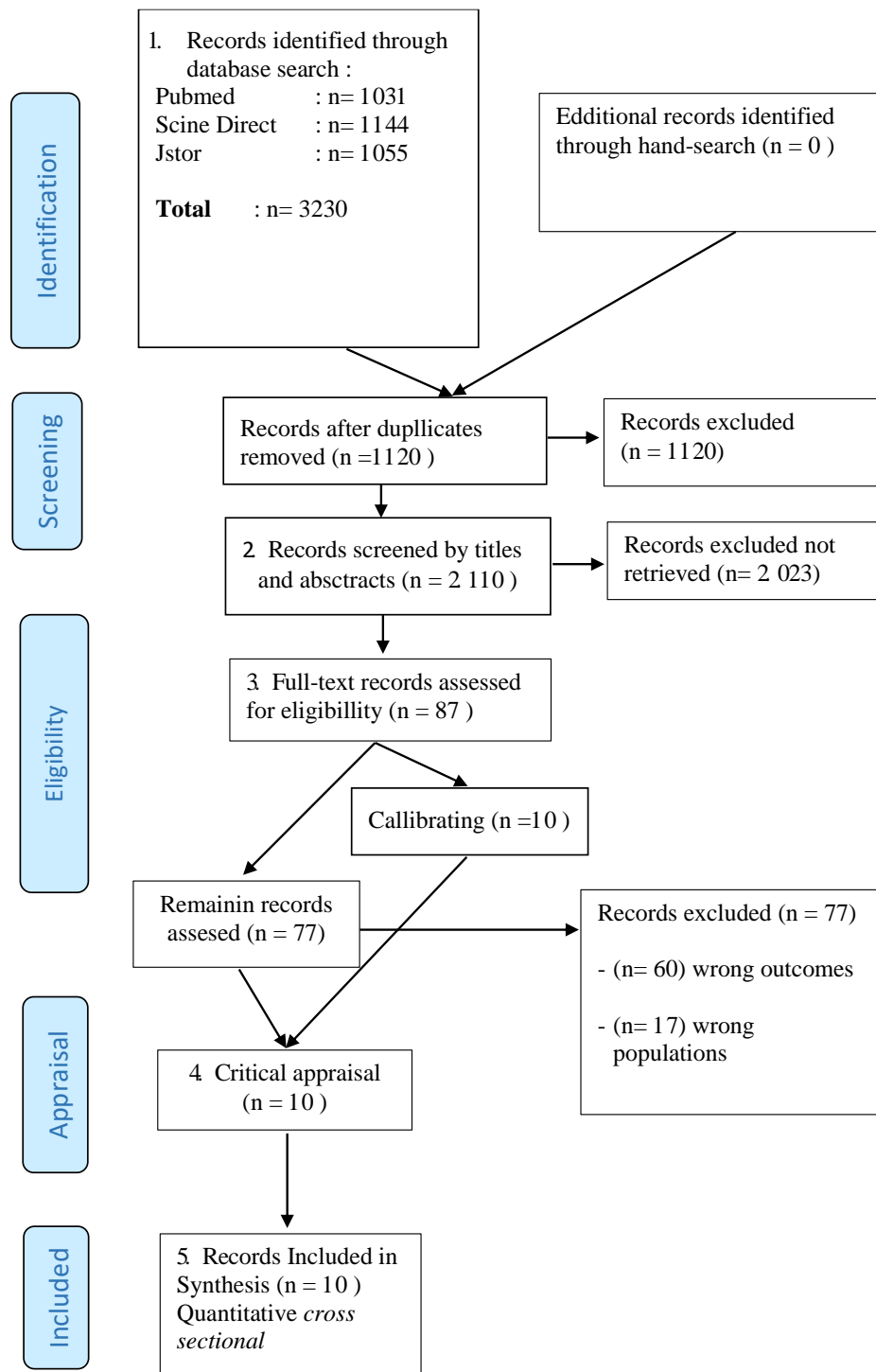
Peneliti mengidentifikasi artikel yang relevan menggunakan *database*, dimana untuk pencarian artikel dalam penelitian menggunakan 3 *database* yaitu : , PubMed, sciencedirect, Jstore dan *grey literature* dari who website. Pemilihan *database* literatur disesuaikan dengan topik pembahasan (Tricco et al., 2018). Selanjutnya identifikasi artikel yang relevan didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1. Artikel yang diterbitkan berbahasa Inggris.	1. Artikel opini.
2. Artikel yang diterbitkan antara tahun 2019-2024	2. Artikel <i>Commentary</i> .
3. Artikel dari negara berkembang dan negara maju.	3. Surat dan ulasan buku.
4. <i>Original Research</i> .	4. Penelitian skripsi.
5. Artikel Kualitatif dan Kuantitatif.	
6. Artikel yang dapat diakses free fulltex	
7. Artikel berfokus pada screening kesehatan mental pada anak	
8. Dokumen, laporan, dan pedoman dari WHO.	

- a. Strategi pencarian literatur dalam penelitian ini berdasarkan framework PEOs. Strategi pencarian literatur menggunakan *database* yang digunakan dalam pertanyaan penelitian yang digunakan sebagai dasar menentukan kata kunci (Pham et al., 2014). Kata kunci pencarian dalam penelitian ini adalah *child* OR children* OR toddler* AND screening OR early detection OR assesment AND mental health*

3. Langkah 3 : Seleksi artikel

Untuk menyaring artikel peneliti menggunakan Rayyan sedangkan dalam proses seleksi artikel dalam penelitian ini menggunakan *prisma flowchart*, dimana diagram ini dibuat untuk mempermudah dalam penjelasan seleksi artikel. *Prisma flowchart* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. PRISMA-ScR Flow chart (Tricco et al. 2018)

4. Langkah 4 : *Data Charting*

Setelah *evidence* telah dipilih kemudian *evidence* tersebut diekstraksi (Pollock et al., 2021). Pada tahap ini, semua artikel yang telah diseleksi kemudian dimasukkan ke dalam table yang meliputi : Judul artikel, nama penulis, tahun, negara, tujuan, jenis penelitian, pengumpulan data, partisipan/ukuran sampel, dan hasil

Tabel 2. Data Charting

No	Judul/Penulis/ Tahun	Negara	Tujuan	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Partisipan/U kuran Sampel	Hasil
A1	Assessing social-emotional development in infants and toddlers using parent-reports: Comparing the ASQ-SE-NL to the Social-Emotional Scale of the Bayley-III-NL (Krijnen et al., 2021)	Belanda	Untuk membandingkan alat ukur mental emosional pada anak menggunakan ASQ-SE Belanda (ASQ-SE-NL) dengan Bayley-III-SE Belanda	Crosssectional study	kuesioner	Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak-anak berusia 2–42 bulan	Terdapat 2 alat ukur untuk mengukur mental emosional anak a. Menggunakan Bayley-III-NL-SE sebagai kriteria, ASQ-SE-NL bekerja dengan baik dalam mengidentifikasi anak-anak yang tidak berisiko mengalami keterlambatan atau masalah. b. ASQ-SE-NL cukup mendeteksi anak-anak yang berisiko mengalami keterlambatan atau masalah
A2	Preventative Intervention for Social, Emotional and Behavioural Difficulties in Toddlers and Their Families: A Pilot Study (McAloon & Lazarou, 2019)	Australia	Studi ini menguji keefektifan program Holding Hands, sebuah program intervensi pencegahan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi perilaku dan emosional balita berusia 12 hingga 48 bulan, dan kesejahteraan orang tua	Kualitatif	Wawancara menggunakan kuesioner	Partisipan adalah 31 keluarga dengan anak berusia 12 hingga 48 bulan	Program Holding Hands meningkatkan fungsi emosional dan perilaku balita, serta kesejahteraan orang tua pada berbagai ukuran psikometrik dari pra hingga pasca perawatan. Keuntungan pengobatan dipertahankan untuk orang tua dan anak-anak pada tindak lanjut.

A3	<p>Children and Youth Services Review Examining the mental health indicators and service needs of children living with foster families</p>	Kanada	<p>Untuk mengkaji kebutuhan kesehatan mental pada anak asuh dan remaja</p>	Kualitatif	<p>wawancara semi-terstruktur menggunakan kuesioner</p>	<p>Sampel terdiri dari 101.182 observasi dari 71 organisasi layanan. Anak-anak dinilai oleh para profesional terlatih menggunakan InterRAI Child and Youth Mental Health Screener (ChYMH-S; 82.2%), Child and Youth Mental Health Assessment (ChYMH; 17%) atau Child and Youth Mental Health. – Penilaian Disabilitas Perkembangan (ChYMH-DD; 0,7%)</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini adalah : anak-anak yang tinggal bersama keluarga asuh mengalami trauma yang jauh lebih besar (di seluruh domain), gejala-gejala eksternalisasi, perilaku seksual berisiko atau bermasalah, urgensi layanan yang lebih besar, dan kebutuhan intensitas sumber daya, dibandingkan dengan anak-anak yang dirujuk secara klinis dan tidak berada dalam keluarga asuh. Terdapat hubungan yang kuat dan positif antara jumlah jenis trauma yang dialami dan penempatan anak asuh, dengan anak asuh tujuh kali lebih mungkin mengalami empat jenis trauma</p>
(Stewart et al., 2023)							
A4	<p>Children's unmet need for mental health care within and outside metropolitan areas</p>	Amerika Serikat	<p>untuk menentukan apakah tempat tinggal di dalam atau di luar wilayah metropolitan dikaitkan dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi akan layanan kesehatan mental pada anak-anak yang didiagnosis dengan masalah kesehatan mental</p>	Crosssectional study	Kuesioner	<p>Sampel dalam penelitian ini adalah 13.021 anak di Amerika Serikat</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu anak-anak dengan kondisi kesehatan mental yang tinggal di daerah pedesaan (di luar MSA) memiliki tingkat kebutuhan yang tidak terpenuhi akan layanan kesehatan mental. Anak-anak dari pengasuh yang memiliki kesehatan mental sedang atau buruk lebih besar kemungkinannya untuk memiliki kebutuhan layanan kesehatan mental khusus yang tidak terpenuhi, dibandingkan dengan anak-anak dari pengasuh yang kesehatan mentalnya sangat baik</p>
(Pasli & Tumin, 2022)							

A5	Prevalence and determinants of mental health problems among children in Mongolia: A population-based birth cohort (Dagvadorj et al., 2019)	Mongolia	Untuk menyelidiki prevalensi dan korelasi kondisi kesehatan mental di kalangan anak usia sekolah.	Kohort	Pengumpulan data antara tahun 2013 dan 2016 di pedesaan Bulgan, Mongolia. Masalah kesehatan mental dinilai menggunakan Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (SDQ-Mongolia)	Partisipan penelitian adalah 1.105 pasangan ibu-anak yang tinggal di provinsi Bulgan	Faktor yang berhubungan dengan status sosial ekonomi. Khususnya, anggota keluarga yang merokok pada saat anak berusia tiga dan enam tahun merupakan faktor risiko yang kuat terhadap masalah kesehatan mental anak. Berdasarkan korelasi ketika anak berusia enam tahun, faktor sosial ekonomi positif dari bercerita dan akses terhadap layanan kesehatan terbukti bersifat protektif, sedangkan depresi ibu dan konsumsi alkohol merupakan faktor risiko masalah kesehatan mental anak.
A6	Identification of children at risk for mental health problems in primary care—Development of a prediction model with routine health care data (Koning et al., 2019)	Belanda	untuk mengembangkan model prediksi risiko satu tahun dari masalah kesehatan mental pertama yang tercatat pada anak-anak yang bersekolah di layanan kesehatan dasar	Kohort	Kuesioner	Sampel dalam penelitian ini semua pasien berusia 1–19 tahun pada tanggal 31 Desember 2016 dan terdaftar dalam praktik yang berpartisipasi antara 1 Januari 2007 berjumlah 3415	Anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk mendapatkan diagnosis kesehatan mental pertama kali pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar dibandingkan anak perempuan. Status sosial ekonomi lingkungan yang lebih rendah berhubungan positif dengan masalah kesehatan mental
A7	Parental gender attitudes and children's mental health: Evidence from the UK household longitudinal study (Aguirre et al., 2024)	Inggris	Bertujuan untuk mengetahui peran gender orang tua terhadap kesehatan mental anak	Kohort	Wawancara menggunakan kuesioner	Sampel penelitian ini adalah 7.589 anak usia 5 dan 8 tahun	Sikap gender orangtua – baik ibu maupun ayah – dapat berdampak pada aspek perkembangan kesehatan mental anak.

A8	Pathways From Poverty to Child Mental Health in Burkina Faso: Longitudinal Mediation Analyses in a Cluster-Randomized Clinical Trial	Afrika Barat	untuk meningkatkan pemahaman keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan anak	Randomized Controlled trial	Kuesioner	Sampel dalam penelitian ini adalah 360 pasangan anak dan pengasuh	Hasil dalam penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan pembinaan keluarga dengan intervensi penanggulangan kemiskinan untuk mengatasi dinamika keluarga yang kompleks yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental anak.
	(Karimli et al., 2024)						
A9	Pediatric Mental Disorders and Related Screening Practices: Qualitative Insights from Early Childhood Educators	Amerika Serikat	Untuk mengidentifikasi secara kualitatif kekhawatiran tentang gangguan mental anak di kalangan penyedia layanan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.	kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Wawancara dengan Kuesioner	53 informan kunci yang terlibat dalam pemberian, pengelolaan, dan koordinasi layanan untuk anak-anak di Nebraska	Di antara 53 peserta, 39 atau 74% menyatakan kekhawatiran tentang gangguan kesehatan mental anak, yaitu gangguan kurang perhatian/hiperaktivitas (ADHD) (53,8%), kecemasan (25,6%), depresi (17,9%), dan penggunaan zat (15,4%). Kurangnya instrumen skrining standar untuk masalah kesehatan mental pada anak usia 0-5 tahun dan perlu adanya kolaborasi penyedia layanan pengasuhan
	(Kumar et al., 2023)						
A10	Does mental health screening and assessment in child welfare improve mental health service receipt, child safety, and permanence for children in out-of-home care? An evaluation of the Gateway CALL demonstration	Amerika Serikat	Bertujuan untuk menguji efektivitas Gateway CALL dan kunjungan rumah dalam meningkatkan penerimaan layanan kesehatan mental anak,	Randomized Controlled trial	Kuesioner	Sampel dalam penelitian ini adalah 538 anak	Gateway call dan kunjungan rumah efektif dalam meningkatkan kesehatan mental anak
	(Bunger et al., 2021)						

5. Langkah 5. Critical Appraisal

Critical appraisal dalam *scoping review* ini menggunakan *Joanna Briggs Institute (JBI) critical appraisal tool* pada 10 artikel yang telah ditemukan. Selanjutnya penulis membuat total nilai dari hasil *critical appraisal* pada masing – masing artikel.

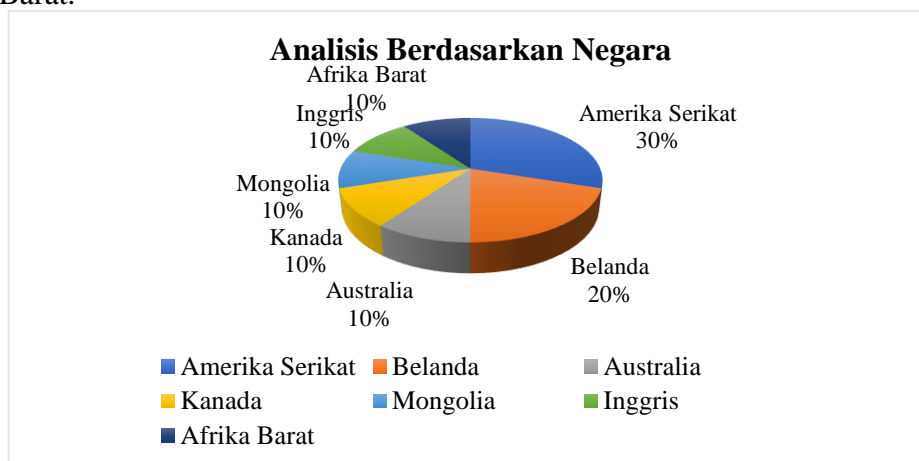
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data charting diperoleh 10 artikel internasional berdasarkan *database*, kemudian peneliti membuat karakteristik studi sebagai berikut :

1. Karakteristik artikel berdasarkan negara

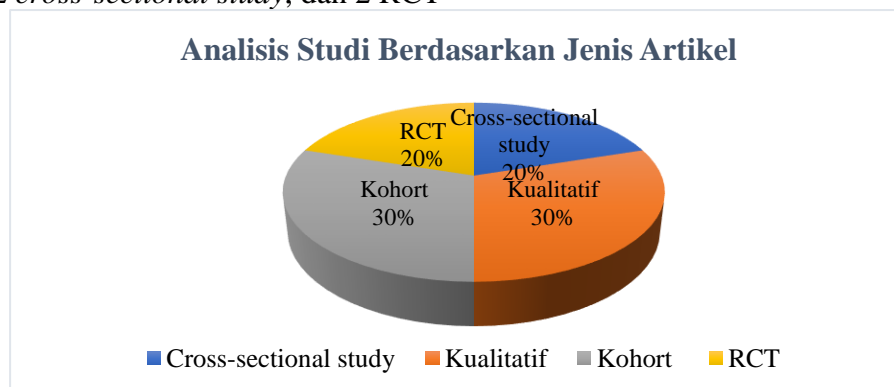
Berdasarkan data charthing diperoleh 10 artikel terdiri dari 3 artikel dari Amerika Serikat, 2 Artikel dari Belanda, 1 artikel dari Australia, 1 artikel dari Kanada, 1 artikel dari Mongolia, 1 artikel dari Inggris dan 1 artikel dari Afrika Barat.



Gambar 2. Analisis Artikel Berdasarkan Negara

2. Karakteristik studi berdasarkan jenis artikel

Dari 10 artikel yang didapatkan terdiri dari 3 artikel kualitatif, 3 artikel kohort, 2 *cross-sectional study*, dan 2 RCT



Gambar 3. Analisis Studi berdasarkan Jenis Artikel

3. Karakteristik berdasarkan tema

Dari 10 artikel yang diperoleh, peneliti membuat mapping dengan memetakan menjadi 3 tema yaitu alat ukur skrining kesehatan mental anak, penyebab masalah kesehatan mental anak dan upaya mengatasi masalah kesehatan mental pada anak, dimana mapping tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Analisis Artikel Berdasarkan Tema *Scoping Review*
Skrining Kesehatan Mental Pada Anak

NO	TEMA	SUB TEMA	ARIKEL
1	Alat ukur skrining kesehatan mental anak	a. Bayley-III-NL-SE mengidentifikasi anak-anak yang tidak berisiko mengalami keterlambatan atau masalah.	A1
		b. ASQ-SE-NL cukup mendeteksi anak-anak yang berisiko mengalami keterlambatan atau masalah	A1
		c. ADHD untuk mengukur hiperaktifitas pada anak	A9
2	Penyebab masalah kesehatan mental pada anak	a. Keluarga asuh	A3
		b. Pengasuh dengan kesehatan mental kurang	A4
		c. Faktor social ekonomi dan ibu yang depresi	A5
		d. Jenis kelamin	A6
		e. Sikap gender orang tua	A7
3	Upaya mengatasi masalah kesehatan mental pada anak	a. Program Holding Hands	A2
		b. Penanggulangan kemiskinan	A8
		c. Gateway call dan kunjungan rumah	A10

4. Hasil *Critical Appraisal*

Berdasarkan hasil *scoping review* pada 10 artikel dengan menggunakan *Joanna Briggs Institute (JBI) Appraisal tool*, maka diperoleh hasil bahwa 10 artikel tersebut terdiri dari 3 artikel kualitatif, 3 artikel kohort, 2 cross-sectional study, dan 2 RCT. Dimana pada artikel [1], [2], [3], [5], [6], [7], [8] memperoleh jawaban ya pada seluruh item pertanyaan atau terjawab dengan sempurna, kelebihan dalam artikel tersebut adalah menggunakan metode penelitian yang jelas baik dari sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan data, analisa data dan telah memperoleh *ethical considerations*. Sedangkan pada artikel [4], [9], [10] mendapatkan hasil yang kurang sempurna dikarenakan pada artikel tersebut tidak dijelaskan tentang faktor perancu dan strategi pengendalian faktor perancu.

Pembahasan

1. Alat ukur skrining kesehatan mental anak

Artikel [1] menyatakan bahwa deteksi dini perkembangan pada anak sangat diperlukan untuk mengetahui adanya gangguan perkembangan, termasuk kesehatan mental pada anak. Instrumen pemeriksaan menggunakan Bayley-III-NL-SE digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang tidak berisiko mengalami keterlambatan atau masalah, sedangkan ASQ-SE-NL digunakan untuk mendeteksi anak-anak yang berisiko mengalami keterlambatan atau masalah (Krijnen et al., 2021). Artikel [9] menjelaskan bahwa pada masalah kesehatan mental yang berkaitan dengan ADHD atau hiperaktifitas dan kecemasan diperlukan instrumen skrining standar pada anak usia 0-5 tahun (Kumar et al., 2023).

Skrining dan penilaian kesehatan mental pada anak dan remaja sangat penting untuk menunjang pemberian intervensi dan pengobatan dini. Kuesioner kekuatan dan kesulitan (SDQ) merupakan instrument yang direkomendasikan untuk mengetahui masalah kesehatan mental pada anak (Verhagen et al., 2022). Kurangnya instrument skrining kesehatan mental anak mengakibatkan kesulitan dalam melakukan pemeriksaan atau deteksi dini kesehatan mental anak (Kumar et al., 2023). Skrining kesehatan mental pada anak diupayakan untuk memiliki seperangkat instrumen standar yang memiliki kualitas yang memadai, tersedia secara bebas dan dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Di Indonesia, sudah terdapat instrument yang digunakan untuk deteksi dini kesehatan mental pada anak yaitu Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) bagi anak umur 36 bulan sampai 72 bulan, Ceklist autisme anak prasekolah (Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT) bagi anak umur 18 bulan sampai 36 bulan dan Formulir deteksi dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) menggunakan Abreviated Conner Rating Scale bagi anak umur 36 bulan ke atas (Kemenkes RI, 2016). Kuesioner digunakan untuk mengenali masalah psikososial, mencegah atau mengurangi dampak terhadap kehidupan anak. Instrumen skrining perilaku dan emosional memiliki banyak kesamaan, kelebihan dan keterbatasan sebagai instrument skrining perkembangan. Instrumen skrining dapat digunakan untuk memprediksi risiko suatu masalah tapi tidak dapat membuat diagnosa (Utami & Hanifah, 2021)

2. Penyebab masalah kesehatan mental pada anak

Artikel [3] menjelaskan bahwa terdapat hubungan anak dari keluarga asuh dengan masalah kesehatan mental pada anak (Stewart et al., 2023). Pada artikel [4] menyatakan bahwa pengasuh dengan kesehatan mental yang kurang dapat berdampak pada kesehatan mental anak (Pasli & Tumin, 2022). Mengasuh anak secara intrinsik sulit karena setiap anak unik dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Orang tua atau pengasuh harus menerapkan beberapa strategi penting untuk membantu kebutuhan anak seperti mendengarkan, menerima, dan menegaskan minat atau hasrat anak, melengkapi pembelajaran di sekolah dengan kegiatan ekstra, dan memberikan

setiap anak pilihan dan kesempatan yang sesuai dengan usianya (Papadopoulos, 2021). Orang tua dan pengasuh perlu mendapatkan konseling yang berkaitan dengan kesehatan mental anak sehingga dapat memberikan intervensi yang benar saat terjadi masalah (Carter et al., 2023). Pengasuh perlu mendapatkan pelatihan berkaitan dengan sistem perawatan kesehatan dan memenuhi kebutuhan anak-anak sehingga dapat menjaga kesehatan mental emosional anak

Penyebab gangguan kesehatan mental pada anak dijelaskan pada Artikel [5] dimana faktor social ekonomi dan ibu yang depresi dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental anak (Dagvadorj et al., 2019). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan emosional ibu dengan keterampilan mengasuh anak (Rost et al., 2024). Orang tua harus dapat mencegah stress dan depresi terutama jika memiliki anak usia 0-5 tahun, hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental anak (MacKinnon et al., 2022). Stres kronis yang diakibatkan oleh ketidakstabilan finansial juga dapat memperburuk gejala depresi pada ibu. Gejala-gejala ini dapat mengganggu interaksi positif dengan anak-anak, yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan mental (Karimli et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua dengan anak gangguan mental emosional memiliki pendapatan rendah (63%). Pendapatan rendah tersebut membuat orangtua berfokus pada kebutuhan sehari-hari tanpa mempertimbangkan tumbuh kembang dan stimulus anak (Subekti, N., & Nurrahima, 2019)

Artikel [6] menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk mendapatkan diagnosis kesehatan mental pertama kali pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar dibandingkan anak perempuan (Koning et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas yang mengalami masalah kesehatan mental adalah anak laki-laki. Jenis kelamin laki-laki dimungkinkan menjadi faktor penyebab gangguan mental emosional anak karena stereotipe maskulin yang melekat pada anak (Subekti, N., & Nurrahima, 2019). Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mempengaruhi pergaulan seseorang dalam lingkungan sehingga berpengaruh terhadap munculnya masalah mental emosional pada anak (Rohani & Wahyuni, 2020).

Penyebab masalah kesehatan mental dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti diungkapkan pada Artikel [7] bahwa sikap gender orangtua – baik ibu maupun ayah – dapat berdampak pada aspek perkembangan kesehatan mental anak (Aguirre et al., 2024). Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak dapat menurunkan masalah kesehatan mental pada anak dan depresi pada ibu balita (McCann et al., 2024). Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga yaitu peran ayah dan ibu. Peran ini meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan efeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan yang baik dan memberi pendidikan yang baik bagi anak (Muhammad, 2024).

3. Upaya mengatasi masalah kesehatan mental pada anak

Artikel [2] menjelaskan bahwa *Program Holding Hands* memberikan peningkatan yang signifikan secara statistik pada fungsi emosional pada perilaku balita dan kesejahteraan orang tua (McAloon & Lazarou, 2019). Gangguan perilaku lebih terlihat di kalangan remaja yang lebih muda daripada remaja yang lebih tua. Hal ini juga dapat menyiratkan bahwa balita dan anak prasekolah, menunjukkan lebih banyak masalah perilaku daripada saat mereka menjadi remaja. Kehangatan dan hubungan dalam keluarga dapat mengembangkan kesehatan mental yang kuat pada remaja dan mendukung mereka dalam masa transisi (Jampaklay et al., 2024). Dalam pembentukan kepribadian seorang anak, pola asuh orang tua sangat berperan untuk membentuk kepribadian seorang anak (Rohani & Wahyuni, 2020).

Hasil penelitian pada artikel [8] mengintegrasikan pentingnya penanggulangan kemiskinan untuk mengatasi dinamika keluarga yang kompleks yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental anak (Karimli et al., 2024). Status social ekonomi yang rendah berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan kesehatan mental anak (Koning et al., 2019). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang hidup dalam kemiskinan dan tinggal di rumah tangga berpendapatan rendah lebih mungkin mengalami dampak buruk terhadap kesehatan mental, seperti rendahnya harga diri, rendahnya efikasi diri, tingginya prevalensi depresi dan kecemasan, dan berkurangnya kepuasan hidup (Karimli et al., 2024).

Upaya dalam mengatasi masalah kesehatan mental pada anak dijelaskan pada artikel [10] yaitu dengan Gateway call dan kunjungan rumah efektif dalam meningkatkan kesehatan mental anak (Bunger et al., 2021). Kunjungan rumah, dukungan kesehatan dan sosial kepada anak dan keluarga, memberikan dukungan untuk fasilitas bermain, belajar, dan penitipan anak yang berkualitas baik sangat bermanfaat bagi kesehatan mental anak (Hiscock et al., 2024). Dukungan sistemik untuk konsultasi kesehatan mental melalui program kunjungan rumah meningkatkan pengetahuan, efektivitas, kesejahteraan, dan retensi, yang semuanya mendorong keberlanjutan dan dampak pada kesehatan mental anak (Ward et al., 2022). Dukungan, kebijakan, prosedur, dan pelatihan dengan memaksimalkan kunjungan rumah terhadap kesehatan mental orang tua dan anak, perlu ditingkatkan sehingga secara efektif dan efisien dapat mengatasi masalah mental emosional pada anak.

KETERBATASAN

Kekuatan penelitian adalah dimana penulis terlibat secara langsung dalam penyusunan *scoping review* ini, dari menentukan *PEOs*, menentukan artikel yang relevan, seleksi artikel, data charting dan critical appraisal. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dari 10 artikel terdapat 2 artikel yang mendapatkan hasil yang kurang sempurna dari *critical appraisal* yang telah dilakukan. Dimana diantaranya adalah *cross-sectional study*, merupakan penelitian dengan tingkat kepercayaan yang paling rendah sehingga berdampak pada timbulnya bias, selain itu artikel

tersebut tidak menjelaskan tentang faktor perancu dan strategi pengendalian faktor perancu.

Implikasi yang dapat diberikan penulis kepada penelitian selanjutnya adalah dapat mengkaji lebih luas artikel baik dari negara berkembang maupun negara maju, sehingga dapat menyusun pemetaan artikel yang lebih variatif. Dukungan laktasi yang diberikan secara maksimal dapat memberikan kepercayaan diri kepada ibu menyusui sehingga dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif, sehingga dibutuhkan kerjasama lintas sektoral dalam melaksanakan upaya ini.

SIMPULAN

Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional merupakan kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah perilaku emosional. Skrining kesehatan mental anak perlu dilakukan agar dapat memberikan intervensi yang tepat jika ditemukan adanya masalah kesehatan mental pada anak.

SARAN

Keluarga dapat memberikan pola asuh yang tepat pada anak sejak balita untuk mencegah adanya masalah kesehatan mental pada anak. Tenaga kesehatan dapat melakukan kunjungan rumah dan konsultasi kesehatan mental anak untuk meningkatkan pengetahuan dan percaya diri pada anak dan orang tua. Pemerintah diharapkan dapat menanggulangi kemiskinan karena anak yang tinggal di rumah tangga berpendapatan rendah lebih mungkin mengalami dampak buruk terhadap kesehatan mental, seperti rendahnya harga diri, rendahnya efikasi diri, tingginya prevalensi depresi dan kecemasan, serta berkurangnya kepuasan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta yang telah memfasilitasi studi ini.

Funding

Dalam *studi scoping review* ini tidak didanai dari pihak manapun

Konflik Of Interest

Pada penelitian ini tidak ada konflik of interest

DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre, E., Benzeval, M., & Murray, A. (2024). Parental gender attitudes and children's mental health: Evidence from the UK household longitudinal study. *Social Science and Medicine*, 344(June 2023), 116632. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.116632>
- Bunger, A. C., Maguire-Jack, K., Yoon, S., Mooney, D., West, K. Y., Hammond, G. C., & Kranich, C. (2021). Does mental health screening and assessment in child welfare improve mental health service receipt, child safety, and permanence for children in out-of-home care? An evaluation of the Gateway CALL demonstration. *Child Abuse and Neglect*, 122(October), 105351. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105351>

- Carter, S., Sadiq, S., Calear, A. L., Housen, T., Joshy, G., Fredj, N., & Lokuge, K. (2023). The feasibility and acceptability of implementing and evaluating a caregiver group intervention to address child mental health: A pilot study in Iraq. *Journal of Affective Disorders Reports*, 12(August 2022), 100503. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100503>
- Dagvadorj, A., Corsi, D. J., Sumya, N., Muldoon, K., Wen, S. W., Takehara, K., Mori, R., & Walker, M. C. (2019). Prevalence and determinants of mental health problems among children in Mongolia: A population-based birth cohort. *Global Epidemiology*, 1, 100011. <https://doi.org/10.1016/j.gloepi.2019.100011>
- Hiscock, H., Kabir, A., Honisett, S., Morris, T., Constable, L., Forell, S., Woolfenden, S., Goldfeld, S., & Jorm, A. (2024). Identifying Service, Research and Policy priorities for preventing the impacts of family adversity on children's mental health: An Australian national resource allocation study with professional and lived experience experts. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 48(5), 100184. <https://doi.org/10.1016/j.anzjph.2024.100184>
- Jampaklay, A., Vapattanawong, P., Lucktong, A., Yakoh, K., Chow, C., Fu, Y., Adulyarat, M., & Jordan, L. P. (2024). Continuity in child mental health from preschool years to adolescence in parental migration contexts: Evidence from a longitudinal study in Thailand. *Acta Psychologica*, 247(December 2023), 104329. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104329>
- Karimli, L., Ismayilova, L., & Wells, C. R. (2024). Pathways From Poverty to Child Mental Health in Burkina Faso: Longitudinal Mediation Analyses in a Cluster-Randomized Clinical Trial. *Journal of Adolescent Health*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.10.030>
- Kemendes RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 59.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Koning, N. R., Büchner, F. L., Vermeiren, R. R. J. M., Crone, M. R., & Numans, M. E. (2019). Identification of children at risk for mental health problems in primary care—Development of a prediction model with routine health care data. *EClinicalMedicine*, 15, 89–97. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2019.09.007>
- Krijnen, L. J. G., Verhoeven, M., & van Baar, A. L. (2021). Assessing social-emotional development in infants and toddlers using parent-reports: Comparing the ASQ-SE-NL to the Social-Emotional Scale of the Bayley-III-NL. *Early Human Development*, 161(July), 105439. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2021.105439>
- Kumar, G., Chaudhary, P., Walker, C., Su, D., & Toure, D. M. (2023). Pediatric Mental Disorders and Related Screening Practices: Qualitative Insights from Early Childhood Educators. *Global Pediatrics*, 6(October), 100084. <https://doi.org/10.1016/j.gped.2023.100084>

- MacKinnon, A. L., Silang, K., Penner, K., Zalewski, M., Tomfohr-Madsen, L., & Roos, L. E. (2022). Promoting Mental Health in Parents of Young Children Using eHealth Interventions: A Systematic Review and Meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(3), 413–434. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00385-5>
- McAloon, J., & Lazarou, K. D. (2019). Preventative intervention for social, emotional and behavioural difficulties in toddlers and their families: A pilot study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040569>
- McCann, J. K., Freire, S., Ramos de Oliveira, C. V., Ochieng, M., & Jeong, J. (2024). Father involvement is a protective factor for maternal mental health in Western Kenya. *SSM - Mental Health*, 5(May). <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100318>
- Muhammad, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Bagi Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 63–68. <https://www.republika.co.id/berita/qvm3km380/pentingnya-peran-orang-tua-bagi-kesehatan-mental-anak>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Papadopoulos, D. (2021). Parenting the exceptional social-emotional needs of gifted and talented children: What do we know? *Children*, 8(11). <https://doi.org/10.3390/children8110953>
- Pasli, M., & Tumin, D. (2022). Children’s unmet need for mental health care within and outside metropolitan areas. *Pediatrics and Neonatology*, 63(5), 512–519. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2022.03.018>
- Peterson, J., Pearce, P. F., Ferguson, L. A., & Langford, C. A. (2017). Understanding scoping reviews: Definition, purpose, and process. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 29(1), 12–16. <https://doi.org/10.1002/2327-6924.12380>
- Pham, M. T., Rajić, A., Greig, J. D., Sargeant, J. M., Papadopoulos, A., & McEwen, S. A. (2014). A scoping review of scoping reviews: Advancing the approach and enhancing the consistency. *Research Synthesis Methods*, 5(4), 371–385. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1123>
- Pollock, D., Davies, E. L., Peters, M. D. J., Tricco, A. C., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., Khalil, H., & Munn, Z. (2021). Undertaking a scoping review: A practical guide for nursing and midwifery students, clinicians, researchers, and academics. *Journal of Advanced Nursing*, 77(4), 2102–2113. <https://doi.org/10.1111/jan.14743>
- Rohani, S., & Wahyuni, R. (2020). Gambaran deteksi dini masalah mental emosional anak taman kanak-kanak. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 325–329. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000133>
- Rost, K., Gossmann, E., Fegert, J. M., Ziegenhain, U., & Köhler-Dauner, F. (2024). Long-term consequences of childhood emotional abuse in mothers on parental
-

- load and child mental health. *Acta Psychologica*, 244(February).
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104169>
- Sania, A., Sudfeld, C. R., Danaei, G., Fink, G., McCoy, D. C., Zhu, Z., Fawzi, M. C. S., Akman, M., Arifeen, S. E., Barros, A. J. D., Bellinger, D., Black, M. M., Bogale, A., Braun, J. M., Van Den Broek, N., Carrara, V., Duazo, P., Duggan, C., Fernald, L. C. H., ... Fawzi, W. (2019). Early life risk factors of motor, cognitive and language development: A pooled analysis of studies from low/middle-income countries. *BMJ Open*, 9(10).
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026449>
- Setiawati, Y. (2016). Buku Deteksi Dini Depresi Pada Masa Kanak. *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*.
- Stewart, S. L., Graham, A. A., & Poss, J. W. (2023). Children and Youth Services Review Examining the mental health indicators and service needs of children living with foster families. *Children and Youth Services Review*, 147(January), 106833. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.106833>
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran keadaan mental emosional anak usia prasekolah di daerah pesisir. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Tricco, A. C., Langlois, E. V, & Straus, S. E. (2018). Rapid Reviews to Strengthen Health Policy and Systems: A Practical Guide. *World Health Organisation*, September, 119.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/258698/9789241512763-eng.pdf;jsessionid=513527B4C7164372E19553D6E2C6EABA?sequence=1>
- Utami, S., & Hanifah, D. (2021). Risk Factors Of Emotional Mental Problems of Pre-School Children In Sukabumi City. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 192–201.
- Verhagen, I. L., Noom, M. J., Lindauer, R. J. L., Daams, J. G., & Hein, I. M. (2022). Mental health screening and assessment tools for forcibly displaced children: a systematic review. *European Journal of Psychotraumatology*, 13(2).
<https://doi.org/10.1080/20008066.2022.2126468>
- Ward, E. A., Tandon, S. D., & Ammerman, R. T. (2022). Parent and Child Mental Health and Home Visiting. *Encyclopedia*, 1–20.
- WHO. (2022). Global Case for Support UNICEF and WHO joint programme on mental health and psychosocial well-being and development of children and adolescents. *World Health Organisation*.
- Yang, W., Wong, S. H. S., Sum, R. K. W., & Sit, C. H. P. (2021). The association between physical activity and mental health in children with special educational needs: A systematic review. *Preventive Medicine Reports*, 23, 101419. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2021.101419>